

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi masyarakat yang selalu berubah merupakan suatu bukti bahwa kemajuan suatu bangsa terletak pada sumber daya manusia yang berkualitas. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus transformasi, komunikasi menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya tuntutan kebutuhan masyarakat. Untuk menghadapi keadaan dan kenyataan demikian, diperlukan pelayanan pendidikan yang relevan. Idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi masa depan sehingga pendidikan hendaknya memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Hal ini diperkuat dengan adanya penjelasan mengenai pengertian pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Tim Nuansa Aulia, 2008, hlm. 10) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik melalui upaya pengajaran dan pembelajaran. Melalui program pendidikan yang bermutu dan bermanfaat akan menjadikan sosok manusia dewasa yang bertanggung jawab, mandiri dan disiplin dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik masalah pribadi, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Selain itu, berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 4 (Tim Nuansa Aulia, 2008, hlm. 12) telah dijelaskan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”. Sehingga adanya upaya pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak dapat terealisasi dengan baik melalui kegiatan pendidikan.

Pada pelaksanaannya, segala kegiatan pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2008, hlm.12) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan, diperlukan perangkat pendidikan yang mantap. Lang dan Evans (2006, hlm. 4) menyatakan sistem pendidikan meliputi (1) Lembaga Pendidikan yang kuat, (2) Pengalaman belajar yang memadai, (3) standar pelaksanaan yang baku, dan (4) kualitas guru yang kompeten. Selain itu pada kontekstualisasinya di perlukan kurikulum kapabel yang mampu mengaitkan berbagai aspek pendidikan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2008, hlm.10), telah dijelaskan bahwa salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di sekolah dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pada hakikatnya :

IPS merupakan program pendidikan atau bidang studi dalam kurikulum sekolah yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat serta perhubungan antar interaksi antara manusia dan lingkungan baik sosial maupun phisik (dalam Istianti *et al.* 2007, hlm. 47).

Oleh karena itu, IPS juga dapat dijadikan ilmu untuk mengatur pola perilaku manusia, baik sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial yaitu sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Yang menjadi tujuan pendidikan IPS yaitu untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan-keterampilan yang dapat dikembangkan untuk berperan aktif dalam kehidupan demokrasi (Istianti *et al.* 2007, hlm. 53).

National Countil for the Social Studies atau NCSS (dalam Supardan, 2014, hlm. 15) mengemukakan tujuan IPS yakni

Social Studies is basic subject of the K-12 curriculum that (1) derives its goals from the nature citizenship an a democratic society that is closely linked to other nations and people of the world; (2) draw its content primarily

from history, the social sciences, and in some respect from humanities and science; (3) is taught in ways that reflect an awareness of the personal, social, and cultural experiences and developmental level of learners

Adapun sependapat pula tujuan dari pembelajaran IPS dikemukakan Maryani (2011, hlm. 23) antara lain sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Jika di lihat dari tujuan di atas, bahwa pembelajaran IPS dapat mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan sikap, keterampilan yang memadai dalam mewujudkan kehidupan yang demokratis sehingga siswa mampu mengambil keputusan yang rasional dalam membuat tindakan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

Dalam pembelajaran IPS di SD, guru menyajikan proses pembelajaran harus menarik perhatian siswa untuk belajar serta senantiasa memerhatikan kebutuhan perkembangan karakteristik siswa SD. Menurut teori Piaget, anak usia 7-12 tahun perkembangan intelektualnya berada pada tahap operasional konkret artinya tahap kemampuan berpikir anak usia SD harus dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat nyata (konkret). Mereka belum dapat berpikir abstrak. Walaupun mampu berpikir abstrak harus terlebih dahulu didahului dengan pengalaman yang nyata. Selain itu, siswa diberikan pengalaman belajar yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Belajar merupakan suatu perubahan sikap dan perilaku dari diri pribadi siswa. Robert M. Gagne (dalam Sagala, 2009, hlm. 2) mengemukakan bahwa tipe belajar yang paling kompleks yaitu belajar memecahkan masalah. Oleh karena itu, belajar memecahkan masalah ini sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran di SD, karena masalah merupakan hal yang biasa dihadapi siswa dalam kehidupan nyata. Sehingga pembelajaran dinyatakan berhasil sesuai tujuan manakala siswa dapat mengimplementasikan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Yona Wahyuningsih, 2015

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Siswa SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akan tetapi, yang terjadi di lapangan ternyata tidak seideal yang diharapkan. Hal ini didasari dari hasil observasi di kelas IV SDN I Cikeusal yang menunjukkan bahwa proses belajar memecahkan masalah yang dimiliki anak rendah, misalnya anak belum mampu memecahkan masalah seperti berkelahi antar teman, mencemooh kekurangan teman yang terjadi di dalam kelas. Setiap hari terdapat kasus mengenai perkelahian antar teman sekelas maupun dengan siswa kelas lainnya. Ketika melakukan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SDN I Cikeusal ternyata mayoritas siswa laki-laki telah mengalami konflik dengan temannya. Masalah-masalah pemicu konflik yang muncul sangat beragam seperti mengejek nama yang dapat menyinggung siswa, melarang meminjamkan barangnya ke temannya dan sebagainya. Upaya guru hanya mendiamkan siswa yang menangis tanpa ada tindak lanjut dan upaya penyelesaian konflik ke depannya. Setelah kasus tersebut siswa yang berkonflik akan berteman kembali tanpa memperhatikan upaya perdamaian selanjutnya. Hal ini menjadi pemicu masalah yang berkaitan fisik ataupun psikis ke depannya, apakah siswa akan menjadi terbiasa seperti itu ketika mengalami masalah ataupun hanya diam dan merasakan dendam ke teman yang berkonflik dengan diri siswa. Masalah penyelesaian masalah (resolusi konflik) menjadi dasar upaya yang dilakukan melalui pembelajaran yang dilakukan guru demi meningkatkan pribadi siswa akan penyelesaian masalah. Hal ini membuktikan bahwa konflik terjadi melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya antar siswa dengan berbagai upaya penyelesaian masalah. Pernyataan tersebut sependapat dengan Maftuh (2008, hlm 5) menyatakan

Konflik sebenarnya adalah salah satu aspek interaksi sosial manusia dan ia secara alamiah terjadi dalam kehidupan sosial. Namun dalam menghadapi konflik, seseorang atau suatu masyarakat dalam mengambil sikap penyelesaian yang berbeda, sebagian mengambil sikap konstruktif dan sebagian lainnya bersikap destruktif.

Selain itu banyak berita disiarkan pada berita Liputan 6 Jakarta bahwa sepanjang 2013 berdasarkan data Komnas PA, ada 3.379 kasus kekerasan di sekolah. Sebanyak 16% atau 565 kasus, di antaranya pelaku kekerasan itu anak-anak. Pada awal semester 2014, ada 1.626 kasus kekerasan terhadap anak, 26% atau 455 kasus di antaranya pelaku kekerasan adalah anak-anak SD. Kisah ini

seharusnya baik guru maupun kepala sekolah dapat mendeteksi apa pun yang terjadi di lingkungan sekolah. Apalagi kasus kekerasan siswa di sekolah bukan lah hal baru, sehingga pihak sekolah lebih waspada dan mengawasi para siswanya untuk menghindari penindasan di sekolah mereka.

Konflik yang terjadi antar siswa dipicu dari berbagai hal seperti memperlakukan teman sebagai bahan tawaan, memanggil nama dengan panggilan yang merendahkan, saling menghina, mengejek, berteriak, mengolok-olok dan membela teman bermainnya yang memiliki musuh dengan temannya. Disinilah peranan pihak sekolah yang mampu memberikan pengawasan dan bimbingan secara optimal untuk menyelesaikan permasalahan yang tersebut. Jika konflik ini berkembang maka dapat mengganggu psikis dan fisik siswa seperti adanya luka, lebam, bengkak, goresan, mengeluh sering pusing dan sakit perut dan sebagainya yang terlihat secara fisik pada anak, sedangkan gangguan psikis terlihat ketakutan untuk pergi ke sekolah, malu dan menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya, suka menyendiri, emosi yang tidak stabil, wajah tampak tertekan setelah pulang dari sekolah, menangis tanpa alasan, berubah menjadi pendiam/agresif, tidak ada nafsu makan, sering mengigau di waktu malam, kesulitan tidur dengan nyenyak, hingga dapat terjadi yang lebih parah adalah keinginan untuk mengakhiri hidup. Pernyataan di atas sependapat dengan Agency (2015, hlm. 60-64) menyimpulkan bahwa dampak yang terjadi akibat konflik yang terjadi di dalam kelas antara lain:

Dampak fisik seperti adanya luka, lebam yang dialami anggota tubuh sehingga memerlukan perawatan medis. *Dampak Psikis* yang berpengaruh pada sisi kejiwaan seperti rasa benci, dendam, memberontak, trauma. *Dampak Perilaku* seperti malas, berperilaku tidak menyenangkan, merusak prestasinya sendiri. *Dampak sosial* seperti kurang adanya hubungan komunikasi, menyendiri/ tidak bergaul dengan temannya.

Jadi sekolah tidak akan dijadikan tempat tinggal menyenangkan bagi siswa melainkan sarana untuk berselisih. Hal ini akan berakibat pada kualitas pendidikan pula khususnya pada menurunnya proses dan prestasi belajar siswa.

Peneliti menyimpulkan bahwa salah satu penyebabnya bukan hanya itu saja melainkan pembelajaran yang dilakukan pun kurang membangkitkan siswa mengemukakan pendapat dan penanaman karakter kebersamaan untuk menghargai perbedaan antar sesama manusia. Faktor individu siswa pun

berpengaruh ketika memiliki masalah. Permasalahan anak adalah milik anak tersebut. Peran guru harus terlihat mengenai pengontrolan emosi dan membimbing anak dalam menemukan jawaban dari masalah yang terjadi (resolusi konflik) tanpa harus menyinggung perasaan anak sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dalam diri anak. Hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan yang perlu ditingkatkan karena pada usia anak SD (6-12 tahun) menurut Sugijakanto (2014, hlm.16-18) memaparkan ciri perkembangan kognitif dan emosional pada masa tersebut, dikatakan:

Pada perkembangan kognitif, membutuhkan penjelasan yang lebih logis dan jelas karena anak seusia ini masih mempunyai keterbatasan nalar dan lebih menyukai berkompetisi dengan teman-temannya, adapun dalam perkembangan emosionalnya lebih menonjol misalnya cepat naik darah dan bertengkar, tidak mudah menerima kegagalan dan selalu ingin diterima dengan baik di lingkungannya serta lebih menyukai dengan orang-orang yang mendukungnya.

Oleh karena itu, peneliti memandang perlu dilaksanakannya sebuah penelitian yang dapat mengatasi permasalahan konflik antar siswa dengan tepat, karena masalah tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Apabila masalah konflik antar siswa dapat teratasi dengan baik dan tepat, maka diharapkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran konflik antar siswa pun dapat tercapai. Salah satu alternatif dalam menjawab permasalahan yang terjadi dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Menurut Tan (dalam Rusman, 2013, hlm. 230) 'Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 dan umumnya kepada para ahli dan praktisi pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran'. Pelaksanaan model ini menuntut siswa dihadapkan kepada permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian siswa mengumpulkan informasi berkenaan dengan permasalahan yang ditemukan, setelah itu siswa mendiskusikan permasalahan dan menemukan pemecahan masalahnya berkaitan dengan topik permasalahan sosial berupa konflik-konflik sederhana di dalam kelas. Penyelesaian konflik sangatlah sering yang terjadi karena kurangnya kepercayaan untuk saling menerima perbedaan. Maftuh (2005, hlm.1) mengatakan konflik merupakan suatu bentuk interaksi sosial ketika dua

individu mempunyai kepentingan yang berbeda dan kehilangan keharmonisan diantara mereka. Pada dasarnya konflik adalah alamiah dan sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Siswa SD”**.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan di sekolah dasar menjadi salah satu kasus yang harus diselesaikan, khususnya mengenai konflik antar teman. Masalah-masalah pemicu konflik yang muncul sangat beragam seperti mempermalukan teman sebagai bahan tawaan, memanggil nama dengan panggilan yang merendahkan, saling menghina, mengejek, berteriak, mengolok-olok dan membela teman bermainnya yang memiliki musuh dengan temannya. Upaya guru hanya mendiamkan siswa yang menangis tanpa ada tindak lanjut dan upaya penyelesaian konflik ke depannya. Setelah kasus tersebut siswa yang berkonflik akan berteman kembali tanpa memperhatikan upaya perdamaian selanjutnya. Hal ini menjadi pemicu masalah yang berkaitan fisik ataupun psikis ke depannya, apakah siswa akan menjadi terbiasa seperti itu ketika mengalami masalah ataupun hanya diam dan merasakan dendam ke teman yang berkonflik dengan diri siswa. Masalah penyelesaian masalah (resolusi konflik) menjadi dasar upaya yang dilakukan melalui pembelajaran yang dilakukan guru demi meningkatkan pribadi siswa akan penyelesaian masalah. Hal ini membuktikan bahwa konflik terjadi melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya antar siswa dengan berbagai upaya penyelesaian masalah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas IV SD melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah?”. Dari rumusan masalah tersebut dijabarkan lebih khusus ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan resolusi konflik siswa kelas IV SDN 1 Cikeusal Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon sebelum penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah?
2. Bagaimana proses pembelajaran model berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas IV SDN 1 Cikeusal Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana kemampuan resolusi konflik siswa kelas IV SDN 1 Cikeusal Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon setelah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan resolusi konflik siswa.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran sebelum penerapan model berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas IV SDN 1 Cikeusal Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon
- b. Untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran model berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas IV SDN 1 Cikeusal Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon
- c. Untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan resolusi konflik siswa kelas IV SDN 1 Cikeusal Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu alternatif kriteria dalam menyelesaikan permasalahan (konflik) yang terjadi di lingkungan sekolah,

khususnya di sekolah dasar sebagaimana pendidikan formal awal anak dalam mengembangkan potensi dan pemikirannya. Melalui pembelajaran peningkatan resolusi konflik secara rinci mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, berpikir kritis, membuat keputusan, dan meningkatkan keterampilan sosial lainnya seperti menghargai keragaman, empati, kerja sama dan menggali serta mengungkapkan perasaan mereka. Pembelajaran berbasis masalah pun menjadikan studi penyelesaian konflik yang mengembangkan siswa untuk memahami tentang konsep konflik. Hal ini mampu meningkatkan prestasi akademik siswa sehingga resolusi konflik dapat dipadukan pada mata pelajaran dan program-program keterampilan sosial.

Sedangkan secara praktis, dapat bermanfaat sebagai pihak pendidikan dalam lingkup makro maupun mikro. Lingkup makro yakni pengembang kurikulum yang dilakukan pendidik untuk menjadikan salah satu solusi dan alternatif model pembelajaran dalam menyelesaikan permasalahan yang dapat meningkatkan kreativitas dan kekritisan siswa. Lingkup mikro dijadikan bahan perencanaan, pengelola, dan pengembang model pembelajaran yang menarik bagi guru di dalam kelas agar tertarik melakukan penelitian kembali dengan berbagai kriteria penyelesaian masalah (resolusi konflik) sehingga berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa seperti belajar mengemukakan dan memberikan solusi atas permasalahan dengan mewujudkan kerja sama, keharmonisan dan peningkatan disiplin antar siswa. Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik tidak hanya pada siswa melainkan guru dan orang tua serta pihak sekolah menghabiskan hanya sedikit banyak waktu untuk menangani konflik yang terjadi pada siswa sehingga siswa akan fokus pada kegiatan akademik yang produktif demi menyokong iklim sekolah yang efektif.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang mencakup berbagai unsur dari pelaksanaan penelitian. Pada Bab I yaitu Pendahuluan, terdiri dari enam sub bab yakni Latar Belakang memaparkan permasalahan yang dijadikan bahan penelitian berupa situasi dan kondisi resolusi konflik yang terjadi pada anak SD dan hasil observasi pada SDN 1 Cikeusal. Selain itu, bab ini memaparkan pula Identifikasi

Masalah, Rumusan Masalah yang menjadi tolak ukur dalam penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, dan Struktur Organisasi penelitian.

Penulisan Bab selanjutnya pada tesis ini yaitu Bab II yang membahas tentang teori-teori ataupun kajian pustaka dalam penelitian yang mencakup Teori Konflik, Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Resolusi Konflik Siswa, serta Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada Bab III, penulisan tesis ini membahas mengenai metode penelitian yang dilakukan. Pemaparannya mencakup beberapa pembahasan yakni Desain dan Metode Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data. Metode penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan desain model Elliot yang terdiri dari tiga siklus, setiap siklusnya terdiri lebih dari satu tindakan.

Bab IV pada penulisan ini mencakup pada hasil penelitian dan pembahasannya. Bab ini memaparkan bagaimana hasil pelaksanaan penelitian yang dilakukan per siklusnya dan temuan-temuan lapangan serta grafik hasil siswa menjadi bahan apakah penelitian mengalami peningkatan. Pada pembahasan Bab IV harus disertai dengan teori yang relevan dengan teori yang berada di Bab II.

Bab terakhir yaitu Bab V yang mencakup Penutup yaitu Simpulan dan Saran dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan membahas berdasarkan jawaban dari rumusan masalah dan saran membahas penelitian dapat dijadikan rekomendasi untuk bahan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkaitan dengan penelitian ataupun untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya.

Adapun penulisan tesis ini mencakup pula lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian yaitu tabel hasil pemerolehan siswa terhadap kemampuan resolusi konflik, instrumen yang digunakan ketika penelitian serta dokumentasi dan surat keterangan telah melaksanakan penelitian.